

STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN MASYARAKAT MISKIN DI WILAYAH *SLUM* DUKUH KUPANG BARAT-SURABAYA

Ribut Kusumo Handito

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
ributkusumohandito@yahoo.co.id

Ali Imron

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Aimron8883@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat miskin terkait strategi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat miskin di wilayah *slum*. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Dukuh Kupang Barat Surabaya. Adapun mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis adalah *mekanisme survival* Clark. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yakni melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada berkaitan dengan cara pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin di pemukiman yang kumuh dengan pendekatan fenomenologi Alfred Scurtz. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin yang bertempat tinggal di lingkungan kumuh Dukuh Kupang Barat Surabaya. Teknik pengumpulan data secara primer (wawancara dan observasi) dan data sekunder (dokumentasi literatur). Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat miskin tergantung pada pendapatan sehari-hari, oleh sebab itu masyarakat miskin memiliki cara guna dapat bertahan hidup dengan pendapatan yang rendah dan tidak tentu tersebut.

Keywords: slum area, pemulung, kebutuhan pangan.

Abstract

This research aims to determine the pattern of consumption of the poor who about the strategy take food of the poor in the slum area. This search take place in the area West Dukuh Kupang of Surabaya City. As to the theory used to analyze is survival mechanism of Clark. The method used is a qualitative method that direct observation to the field to know that there is a phenomenon related to the fulfillment of the needs of the poor in a slum settlement use approach Alfred Scurtz phenomenology. Subjects in this study were poor people who resident with the slum West Dukuh Kupang of Surabaya city. Primary data collection techniques (interviews and observations) and secondary data (literature documentation). Data were analyzed using triangulation techniques. The results showed that the pattern take food of the poor depend on daily, hence the poor have a way to be able to survive on a low income and are not necessarily those.

Keywords: slum area, scavenger, take food.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah mendasar yang dihadapi oleh banyak negara di berbagai belahan dunia, diantaranya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah serius yang menyelubungi bangsa Indonesia dari dulu hingga sampai saat ini. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa untuk tahun 2010 jumlah orang miskin di Indonesia mencapai angka 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dari total penduduk Indonesia. Meskipun per Maret 2010, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan sebesar 2,21 juta dan 0,58 persen, namun angka ini dinilai masih cukup tinggi. Padahal,

standar yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) masih jauh di bawah standar penduduk miskin Bank Dunia yang berstandar pada konsep *Purchasing Power Parity* yaitu masyarakat yang penghasilannya dibawah 2 dolar per hari. Sementara standar penduduk miskin BPS adalah penduduk yang penghasilannya dibawah Rp. 211.000 perbulan. Data terbaru yang diperoleh, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 6,56 persen (<http://www.bps.go.id>)

Kemiskinan sering dicirikan diantaranya kekurangan pangan sehari-hari, sandang, kondisi perumahan padat dan tidak teratur, dan pelayanan kesehatan buruk.

Berbagai program Pemerintah dalam pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan tetapi tingkat keberhasilannya hingga saat ini belum dapat dirasakan secara optimal dan cenderung tidak tepat sasaran. Kemiskinan memiliki dua sebab yaitu struktural maupun kultural. Kemiskinan struktural disebabkan oleh struktur sosial dan ulah kelompok kelas sosial tinggi berkuasa seringkali mengeksploitasi masyarakat miskin. Kemiskinan ini kemudian melahirkan struktur sosial yang tidak adil dalam masyarakat. Sedangkan kemiskinan secara kultural adalah kemiskinan yang disebabkan dari kelemahan diri untuk menerima hal-hal baru dan perubahan yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Di samping itu kemiskinan kultural juga dicirikanrendahnya etos kerja individu, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individu, dapat dikatakan bahwa kemiskinan kultural bersumber dari perasaan yang kuat kemarjinalan, seperti pasrah dengan nasib, boros dan tidak mau berusaha.

Bila melihat mengenai pola pemenuhan kebutuhan, masyarakat yang kondisi ekonomi berkecukupan tentu saja berbeda dengan masyarakat miskin. Kebutuhan dimulai dari pemenuhan pangan sehari-hari sampai kebutuhan-kebutuhan hidup yang lainnya. Kebutuhan sehari-hari masyarakat Dukuh Kupang Barat tergantung dengan jumlah pemasukan yang diperolehnya dalam bekerja. Oleh sebab itu, golongan ekonomi yang mapan tentunya berbeda dengan ekonomi bawah atau golongan miskin. Golongan ekonomi mapan kebutuhannya lebih kompleks, bahkan tidak hanya memenuhi kebutuhan primer, tetapi juga kebutuhan sekunder. Bila menelaah tentang kebutuhan ekonomi masyarakat miskin, kebutuhan hidup mereka lebih sedikit atau tidak beragam. Kebutuhan sehari-hari mereka hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer, untuk mengenai kebutuhan yang lain, itu tergantung dari pendapatan. Hal tersebut lah yang secara otomatis akan membedakan pola konsumsi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk jenis-jenis makanan yang di olah dalam memenuhi kebutuhan tersebut, dan juga berdampak pada pola makan hidup sehat dan bergizi. Kriteria pemilihan kebutuhan sehari-hari pun tentunya sangat bervariasi diantaranya mulai dari prioritas pemilihan makanan yang sehat sampai pada pemilihan kebutuhan yang murah.

Dari rangkaian masalah diatas, maka penelitian memiliki tujuan menjelaskan mengenai pola konsumsi masyarakat miskin di daerah Dukuh Kupang Barat Kota Surabaya. Gambaran keadaan masyarakat didaerah ini ditandai adanya kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan yang buruk, pekerjaan utama adalah pemulung dan pendapatan rendah.

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat miskin di daerah tempat tinggal yang kumuh

KAJIAN TEORI

Mekanisme survival Clark

Mekanisme *survival* adalah suatu upaya seseorang memperbaiki kondisi perekonomiannya, strategi-strategi yang di lakukannya yaitu: (1). Strategi *pertama* berupa pertukaran timbal-balik berupa uang, barang, dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang mendadak, seperti kerebat dekat, tetangga, kerabat luas, maupun rekan kerja (*Informal Sosial Support Networks*). (2). Strategi *kedua* yaitu mengubah komposisi rumah tangga dengan menitipkan anak kepada neneknya di desa, sehingga dengan cara ini dapat mengurangi biaya hidup di perkotaan (*Flexibel household composition*). (3). Strategi ketiga yaitu dengan menganekaragamkan sumber usaha, misalnya bekerja menjadi pembantu rumah tangga, pelayan toko, menjual makanan, dsb. Strategi ketiga di lakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal, serta informasi yang di peroleh (Clark dalam Bagong, 1996 : 95).

Strategi lain yang di lakukan untuk mensiasati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan ialah memanfaatkan kredit informal, mengikuti arisan, menjual barang-barang simpanan, menggadaikan barang, lembur di tempat kerja, atau meminta kiriman dari orang tua, serta ada juga yang mengurangi jumlah makan dalam tiap harinya, dan menempati tempat sempit untuk di gunakan beberapa orang sehingga dapat memperkecil biaya yang akan di tanggung [*unauthorized lanuse (squatting)*]. Strategi yang terakhir yaitu memanfaatkan aset produktif, misalnya, menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman, untuk keperluan di masa mendatang.

Fenomenologi

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang nampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi, sebab realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi, ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan pengertian seseorang (Bungin, 2005 : 9).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pandangan fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti (Moleong, 2002 : 9). Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang nampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi, sebab realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi, ia

bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan pengertian seseorang (Bungin, 2005 : 9)

Lokasi penelitian ini di Dukuh Kupang Barat Blok 5, Surabaya. Wilayah ini masuk Kecamatan Dukuh Pakis. Kecamatan Dukuh Pakis memiliki luas wilayah 9.94 km², memiliki 4 kelurahan yaitu Kelurahan/Desa Gunungsari, Kelurahan/Desa Dukuh Kupang, Kelurahan/Desa Dukuh Pakis, Kelurahan/Desa Pradah Kali Kendal. Jumlah penduduk 63.126, jumlah rumah tangga 16.257 kepadatan penduduk 6.351 km²(Data Monografi Kelurahan Dukuh Pakis Tahun 2011)

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan purposive (subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu). Adapun alasan metodologis dalam penentuan subjek yang dipilih yaitu sebagian besar merupakan penduduk urban yang berasal dari Madura, tentu peneliti kesulitan bahasa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer (observasi-wawancara) dan data sekunder (literatur).

Data yang diperoleh kemudiandianalisa sebagai laporan dan dalam pelaporannya secara pertahap. *Pertama*, peneliti menelaah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap strategi yang diterapkan untuk mencukupi kebutuhan. Kedua, memusatkan perhatian kepada masalah mikro yaitu mempelajari alasan memilih strategi tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan teori yang ada yaitu *mekanisme survival*. *Ketiga*, setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data, yaitu dengan membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap paling penting (Moleong, 2002 : 330) dan tahap terakhir setelah tahap-tahap tersebut adalah tahap penafsiran data yaitu mengkritisi teori dari data yang ada sesuai dengan tinjauan teori yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Mekanisme Survival Menurut Clark

Secara umum *mekanisme survival* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Mekanisme *survival* merupakan upaya seorang memperbaiki kondisi perekonomiannya, strategi-strategi yang di lakukannya yaitu: (1). Strategi *pertama* berupa pertukaran timbal-balik berupa uang, barang, dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang mendadak, seperti kerabat dekat, tetangga, kerabat luas, maupun rekan kerja (*Informal Sosial Support Networks*). (2). Strategi *kedua* yaitu mengubah komposisi rumah tangga dengan menitipkan anak kepada neneknya di desa, sehingga dengan cara ini dapat mengurangi biaya hidup

di perkotaan (*Flexibel household composition*). (3). Strategi ketiga yaitu dengan menganekaragamkan sumber usaha, misalnya bekerja menjadi pembantu rumah tangga, pelayan toko, menjual makanan, dsb. Strategi ketiga dilakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal, serta informasi yang di peroleh (Clark dalam Bagong, 1995 : 95).

Strategi lain yang di lakukan untuk mensiasati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan ialah memanfaatkan kredit informal, mengikuti arisan, menjual barang-barang simpanan, menggadai barang, lembur di tempat kerja, atau meminta kiriman dari orang tua, serta ada juga yang mengurangi jumlah makan dalam tiap harinya, dan menempati tempat sempit untuk di gunakan beberapa orang sehingga dapat memperkecil biaya yang akan di tanggung [*unauthorized lanuse (squatting)*]. Strategi yang terakhir yaitu memanfaatkan aset produktif, misalnya, menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman, untuk keperluan di masa mendatang.

Mekanisme *survival* yang digunakan penduduk miskin erat kaitannya dengan jaringan sosial yang dibentuk. Jaringan sosial yang di bentuk oleh para wanita migran di perkotaan, menunjukkan adanya 3 pola yakni: *Pertama*, jaringan sosial yang di dasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan. Jaringan ini sengaja dibentuk oleh wanita dalam usaha untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mempertahankan hidup di Kota. *Kedua*, kelompok sosial baru yang dibentuk guna saling memenuhi kebutuhan di antara para migran seperti, kelompok tetangga, kelompok orang yang tinggal bersama, kelompok orang dengan nilai-nilai baru yang muncul di kota, atau pun juga kelompok yang terbentuk akibat adanya kesamaan budaya, dsb. *Ketiga*, kelompok-kelompok sosial dengan pola hubungan vertikal yaitu orang-orang yang kebanyakan kondisi keuangannya mapan atau stabil. Bentuk hubungan yang seperti ini merupakan hubungan patron-klien (Bagong., 1995 : 97).

Strategi pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga miskin pun cukup sederhana, menyesuaikan pemasukan yang diperoleh sehari-hari agar tidak sampai berhutang. Bilamana ternyata kebutuhan dirasa sudah cukup banyak, masyarakat miskin memiliki cara lain dalam mencukupi kebutuhan pangandengan menggalang ikandengan tempe, tahu atau mie instan dan harus dalam mengatur keuangan antara pemasukan dan pengeluaran agar tidak sampai hutang ke orang lain karena di khawatirkan tidak mampu membayar hutang. Keuangan sangat diatur dengan baik karena penghasilan yang tidak mmentu bahkan orang tua sampai memutuskansekolah karena tidak memiliki biaya.

Dalam membahas mengenai pemenuhan kebutuhan pangan, cara masyarakat miskin dengan masyarakat yang memiliki ekonomi cukup pun berbeda. Jika golongan

ekonomi cukup memilih makanan yang bergizi tentunya menjadi prioritas agar kesehatan tubuh tetap terjaga dan menghindari resiko penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang tidak *hygienist*. Pada masyarakat miskin kurang memberikan asupan makanan yang bergizi karena prioritas mereka lebih mengarah pada harga kebutuhan pangan yang murah dan kebersihan terabaikan. Tujuannya terutama adalah hemat dan menekan biaya pengeluaran.

Menelah dari jajanan anak pun disini terdapat perbedaan. Golongan ekonomi berkecukupan, mereka lebih memilih jajanan anak yang terbukti kesehatannya dan terjamin oleh badan kesehatan nasional. Harga lebih mahal dari pada jajanan yang dikonsumsi oleh anak-anak miskin. Para orang tua mengabaikan tentang jajanan kemasan bagi anak yang belum teruji dengan jelas tentang kandungan jajan kemasan yang dikonsumsi. Orang tua membebaskan anak membeli jajanan di toko-toko kecil.

Prinsip Sehat atau Kenyang.

Dari data yang dihasilkan, dapat dikatakan bahwa pola pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat miskin dengan masyarakat golongan ekonomi yang berkecukupan terdapat perbedaan. Pola konsumsi golongan miskin mempertimbangkan mengenai pemasukan harian, jadi untuk mengenai jenis kebutuhan pangan bergantung pada penghasilannya dalam bekerja. Hal ini berdampak negatif bagi kesehatan karena apabila sering mengkonsumsi makanan instan justru merusak jaringan tubuh dengan adanya kandungan bahan pengawet, bila dikonsumsi berlebihan memberi efek pada lambung atau organ tubuh lain. Tujuan masyarakat miskin berhemat agar pengeluaran dapat di tekan, tetapi sangat mengurangi jumlah asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Masyarakat miskin beranggapan bahwa mengkonsumsi nasi dan mie instan saja sudah *wareg* (kenyang)

Sebaliknya pola konsumsi masyarakat golongan ekonomi berkecukupan ternyata sangat jauh berbeda. Pada golongan ini pola konsumsi lebih mengutamakan hidup sehat dengan mengkonsumsi ikan segar, sayur-sayuran atau makanan yang berprotein. Prioritas pada asupan gizi bagi kesehatan tubuh, sayur-sayuran seperti: sayur asem, sayur bayam, sayur lodeh dan sayuran lain. Hal ini memang tak luput dari penghasilan mereka sehari-hari yang lebih tinggi

Bentuk Asupan Makanan Bergizi Bagi Ekonomi Berkecukupan dan Si Miskin

Bentuk asupan makan bergizi ternyata jauh berbeda antara golongan ekonomiberkecukupan dengan golongan miskin. Dari segi pola makan sudah berbeda, pada ekonomi yang berkecukupan lebih memprioritaskan untuk

mengonsumsi makan-makanan yang bergizi baik dan disamping itu pula harganya lebih terjangkau, diantaranya adalah mengkonsumsi sayur-sayuran dan ikan segar, hal ini dilakukan agar kondisi badan tetap sehat. Tetapi hal tersebut ternyata berbeda dengan golongan masyarakat miskin lebih memilih membeli makanan instan sebagai pengganti. Bila ada uang lebih lebih, baru membelikan segar, hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan pendapatan yang diperoleh.

Keluarga yang tergolong miskin lebih memilih mengkonsumsi makan yang murah (mie instan), segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan pokok selalu diprioritaskan untuk membelikan makanan murah. Hal tersebut sepertinya memang menjadi keterpaksaan karena pada kenyataannya terdesak oleh pendapatan ekonomi yang minim. Bagaimanapun juga harus menyesuaikan antara jumlah pemasukan dan pengeluaran.

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori *mekanisme survival*, untuk dapat bertahan hidup masyarakat miskin mengurangi jumlah makan dalam tiap harinya dan menempati tempat sempit untuk di gunakan beberapa orang sehingga dapat memperkecil biaya yang akan di tanggung [*unauthorized lanuse (squatting)*]. hal ini dilakukan karena melihat dari penghasilan yang diperoleh. Nampaknya masyarakat mengantisipasi agar tidak sampai hutang, konsekuensi yang ditimbulkan nanti justru kesulitan untuk membayar dan enggan memanfaatkan kredit informal karena justru bunga yang mencekik. Hal yang dilakukan bila tidak memiliki uang untuk kebutuhan makan adalah meminjam tetangga terdekat. Hal ini kerap dilakukan oleh masyarakat miskin sekitar karena hubungan yang terjalin bersifat kekeluargaan.

PENUTUP

Strategi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin untuk dapat melangsungkan kehidupannya adalah dengan cara mengatur belanja rutin keluarga. Dalam mencukupi kebutuhan pangan, hal terpenting adalah tergantung dari jumlah pendapatan sehari-hari dengan pengeluaran pokok. Olahan makanan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari memilih barang yang murah, hal ini sebagai antisipasi agar masyarakat miskin tidak sampai berhutang. Makanan alternatif yang bersifat instan adalah cara terbaik dalam mengatasi masalah keterbatasan pendapatan. Bila ternyata pengeluaran lebih besar, maka cara yang mereka lakukan adalah dengan berhutang ke sanak saudara ataupun tetangga dekat. Inilah strategi yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup dibalik kondisi kemiskinan. Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan sedikit wawasan mengenai gambaran strategi pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin dan

nantinya diharapkan akan akan penelitian yang lebih mendalam, agar dapat menampun segala informasi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Euis Amalia, “*Eksistensi Perbankan Syariah dan Potensinya Bagi Penguata Ekonomi Nasional*”, (Jakarta: Seminar di STIE Kusuma Negara,2004)
- Moelong, Lexy J. 2002, metodologi penelitian kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kent, Clark 1988. Dalam Bagong Suyanto. “Perangkap Kemiskinan” Problem dan strategi pengentasannya. Surabaya: Airlangga University Press
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.2005. *Metode penelitian sosial*, berbagai alternatif pendekatan prenatal media : Jakarta.

Sumber lain

- Berita Resmi Statistik diakses pada tanggal 20 Mei 2013 dari http://www.bps.go.id/tabsub/view.php?tabel=1&id_subyek=23¬ab=4
- Berita Resmi Statistik No.74/11/Th.XIV, diakses pada tanggal 20 Mei 2013. sumber http://www.bps.go.id/bprsfile/naker_07nov11.pdf

